

Konsep Al-Qur'an Tentang Sistem Pendidikan di Keluarga, Sekolah & Masyarakat

Candra Kirana

STAI Raudhatul Ulum

Email: candrakirana@stait-ru.ac.id faiz@stait-ru.ac.id

Abstract

This study aims to determine the concept of the Qur'anic Concept of the Education System in Families, Schools & Society. The method in this study emphasizes more on the type of library research obtained from books related to the definition & education system, demands and obligations to seek knowledge, verses & hadiths related to education, the definition of education in families, schools & society. Data collection techniques through sources of books, journals, articles or magazines and the internet related to the definition & education system, demands and obligations to seek knowledge, verses & hadiths related to education, the definition of education in families, schools & society. Data analysis uses analysis techniques proposed by Miles and Huberman with stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions (verification). The results of the study show that the family is the beginning of the formation of human character, especially the war of parents, namely father and mother as the hadith of the Prophet Muhammad narrated by Bukhori and Muslim. The influence of the school environment and society that influence the pattern of its subsequent development is how to always be present at the assembly of sciences. The community environment has an important role in education, however students live in the community environment so that their behavior patterns and styles will be influenced by the community. A good community will form a good student pattern too. The role of the community has a very large influence because children live in the community for a long time as part of long life education.

Keywords: *Al-Qur'an, Education System, Family, Society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Konsep Al-Qur'an Tentang Sistem Pendidikan di Keluarga, Sekolah & Masyarakat. Metode dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) diperoleh dari buku yang berhubungan dengan definisi & system pendidikan, tuntutan dan kewajiban mencari ilmu, ayat-ayat & hadits berkaitan tentang pendidikan, definisi Pendidikan dalam keluarga, sekolah & masyarakat. Teknik pengambilan data melalui sumber buku, jurnal, artikel maupun majalah dan internet yang berhubungan dengan definisi & system pendidikan, tuntutan dan kewajiban mencari ilmu, ayat-ayat & hadits berkaitan tentang pendidikan, definisi Pendidikan dalam keluarga, sekolah & masyarakat. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*verivication*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan awal pembentuk karakter manusia, khususnya perang orang tua, yakni ayah dan ibu sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi pola perkembangannya berikutnya

bagaimana untuk selalu hadir di majlis ilmu-ilmu. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula. peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena anak tinggal lama di masyarakat sebagai bagian dari long life education.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Sistem Pendidikan, Keluarga, Masyarakat*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini. Karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Manusia adalah “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa insaana min 'alaq* bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”.¹

Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan.² Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat.

¹ Ahmad, Mudhor. *Manusia dan Kebenaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 20

² Ahmad, al-Hajj, Yusuf. *al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2003), h. 97

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Konsep Al-Qur'an Tentang Sistem Pendidikan di Keluarga, Sekolah & Masyarakat. Metode dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research* (Subagyo, 1991) diperoleh dari buku yang berhubungan dengan definisi & system pendidikan, tuntutan dan kewajiban mencari ilmu, ayat-ayat & hadits berkaitan tentang pendidikan, definisi Pendidikan dalam keluarga, sekolah & masyarakat.

Teknik pengambilan data melalui sumber buku, jurnal, artikel maupun majalah dan internet yang berhubungan dengan definisi & system pendidikan, tuntutan dan kewajiban mencari ilmu, ayat-ayat & hadits berkaitan tentang pendidikan, definisi Pendidikan dalam keluarga, sekolah & masyarakat.. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*verivication*) (Sugiyono, 2010). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan awal pembentuk karakter manusia, khususnya perang orang tua, yakni ayah dan ibu sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi pola perkembangannya berikutnya bagaimana untuk selalu hadir di majlis ilmu-ilmu. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola prilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula. peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena anak tinggal lama di masyarakat sebagai bagian dari long life education.

Hasil & Pembahasan

1. Definisi lingkungan

Pengertian lingkungan secara garis besar adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. begitu juga dalam pendidikan islam, karena tidak ada dikotomik antar pendidikan, maka definisi lingkungan pendidikan adalah sama seperti yang telah diungkapkan diatas.

2. Pandangan-Pandangan Tentang Lingkungan

Dari pengertian diatas ada sebuah benang merah yang dapat diambil yakni “pengaruh” artinya lingkungan akan berpengaruh baik positif maupun negatif, sehingga tidak aneh banyak orang yang mengatakan bahwa manusia merupakan *ahlu bi'ah* yang tidak lepas dari lingkungan karena faktanya pun, secara kasat mata manusia hidup di lingkungan tertentu. Muhammad Irfan Helmy mengatakan bahwa lingkungan berbanding lurus dengan kualitas hidup manusia, jika lingkungannya baik, maka akan baik pula lah perangai orang yang menempatinnya. Demikian pula sebaliknya jika lingkungan jelek, maka jelek pula perangainya.

Pernyataan-pernyataan diatas sebagian besar telah dibenarkan oleh teori-teori yang ada di dunia psikologi, misalnya teori empirisme yang mengatakan bahwa manusia pada masa bayinya diibaratkan dengan secarik kertas putih yang akan diwarnai oleh lingkungannya. demikian pula dalam dunia filsafat dikenal adanya aliran environmentalisme yang pada dasarnya adalah sama yakni manusia dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam kajian keislaman pun hal itu sudah ada haditsnya yakni hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa *al-jaar Qabla daar* (tetangga sebelum membangun rumah). hadits ini memberikan pengertian agar sebelum membangun rumah, perhatikan terlebih dahulu siapa lingkungan terdekat yakni tetangga yang akan hidup berdekatan nanti, hal ini perlu diperhatikan agar nanti terkena dampak pengaruh yang baik setelahnya ada proses peninjauan dalam mendirikan rumah. kemudian dalam haditsnya yang lain, Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap bayi yang terlahir itu membawa potensi, setelah

itu maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan ia seorang yahudi atau pun majusi.

3. Lingkungan dalam pendidikan islam

Berbicara lingkungan dalam konteks pendidikan maka tidak akan terlepas dari apa yang dinamakan ki hajar dewantara dengan penamaan tripusat pendidikan. ki hajar dewantara mengatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam, maka ada beberapa konsep yang dilahirkan baik itu dari Al-Quran itu sendiri, Nabi Muhammad maupun dari para cendekiawan muslim.³

a). Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak dimana ibu menjadi tumpuan kasih sayang dan ayah menjadi idola, kehadiran keduanya akan sangat besar peranannya dalam membentuk cita-cita sosial seorang anak di masa depan.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga akan terjadi proses pendidikan, maka keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. orang tua pada lingkungan ini menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Pendidikan justru dari sinilah dimulai sejak anak dalam kandungan, setelah lahir bayi yang dalam keadaan fitrah itu langsung dididik spiritualnya dengan *aqidah*.⁵ Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, ataukah malah merusak dan mengotorinya. Dari Riwayat Abu Hurairah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

³ Nawawi, H. Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 39

⁴ M. Noer, Hasan, *Masyarakat Qur'ani*, (Jakarta: Penamadani, 2010), h. 185.

⁵ *Ibid*, h.195

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan 'fitrah'. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim).

Seorang anak ibarat adonan yang siap dibentuk sesuka orang yang memegangnya, atau ibarat kertas putih bersih yang siap untuk dituliskan apapun di atasnya. Jika kedua orang tuanya membiasakannya pada kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya, jika keduanya membiasakannya pada keburukan, maka dia pun akan tumbuh menjadi buruk pula. Pada akhirnya kelak ketika ia tumbuh dewasa, ia dianjurkan untuk mencari fitrah yang kedua, agar yang bersangkutan sampai kepada fitrahnya yang sempurna.⁶

Dalam ajaran-ajaran Al-Quran, banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan khususnya lingkungan keluarga ini. Al-Quran telah mewanti-wanti agar keluarga memperhatikan pendidikan bagi anaknya supaya anaknya terhindar dari kelemahan baik lemah jasmani maupun rohani baik fisik maupun psikis sebagaimana intisari dari Al-Quran surat ayat. demikian pula Al-Quran memerintahkan agar menjaga keluarga dari api neraka sebagaimana yang di sebutkan dalam Al-Quran surat ayat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمُ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ |

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

⁶ Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat ini*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 136.

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ayat 6).

Ayat diatas mengindikasikan bahwa pentingnya pola pendidikan dan pengajaran dimulai dari sebuah keluarga, pada dasarnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat, sebab neraka telah menantinya disana, ia beserta keluarganya terancam dengannya.⁷ Maka, merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.

Dalam membentuk lingkungan keluarga yang kondusif, al-Quran menyebutkan agar keluarga membina segala sesuatunya dengan penuh rasa kasih sayang dan ketenangan sebagaimana tertera dalam Al-quran surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Surat Luqman ayat 13).

Dalam tafsir A-Misbah⁸ hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang bijak. Ini pun dinyatakan oleh Al-Qur'an sebagaimana terbaca di atas. Namun, dalam suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi bahwa Luqman anak Anqa Ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran.⁹ Kata بني *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemunggilan. Asalnya adalah (ابني) *ibn* yakni anak laki-laki. Pemunggilan tersebut

⁷ Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 338.

⁸ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 297

⁹ Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004).

mengisyaratkan kasih sayang.¹⁰ Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dalam artian disini dimulai mendidik keluarga.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan kesesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan suatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, “*At-takhliyah Muqaddamun ‘Ala at-tahliyah*”.

b). Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. mengenai hal ini Zarnuzi penulis buku ta’limul muta’allim memberikan arahan tentang guru dan teman. menurut Zarnuzi, Idealnya seorang guru memiliki sifat ‘alim wara’ dan lebih tua.

Fungsi masjid menurut faham kaum muslimin di masa-masa permulaan Islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadat, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul, dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan suatu majelis.¹¹ Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Qs. An-Nur ayat 36).

¹⁰ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 298

¹¹ Aly, Noer, Hery & Suparta, Munzier. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: CV. Triasco, 2003), h 45.

Ibnu Asyur dalam tafsir al-Misbah¹² menurutnya, ayat ini menggambarkan apa yang dijanjikan oleh Nabi SAW kepada orang-orang yang berkumpul disalah satu rumah Allah. Rasul Bersabda “Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam satu rumah Allah untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka *sakinah*/ketenangan, rahmat pun meliputi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka disisi-Nya. (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).

Setelah membuat misal tentang kalbu orang mukmin dan menjelaskan tentang hidayah dan ilmu yang terkandung di dalamnya, yang semua itu diumpamakan dengan lentera yang berada di dalam kaca yang jernih, sedangkan bahan bakarnya adalah minyak yang baik. Yang hal tersebut dapat diserupakan dengan lentera besar. Kemudian Allah menyebutkan tentang tempatnya yang layak, yaitu masjid. Masjid-masjid merupakan rumah-rumah Allah yang didalamnya Dia disembah dan diesakan. Untuk itulah surat ini diturunkan.¹³

Dalam konteks sekarang, masjid adalah sekolah. Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan tingkat keberhasilan anak dalam belajar, adalah sebagai lanjutan dari pendidikan lingkungan keluarga. Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya, prilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan dan tidak keluar dari bingkai norma-norma Islam.

Demikian pula anak di sekolah tidak akan lepas dari pergaulan dengan teman sebayanya. dalam hal ini Zarnuzi menyarankan agar memilih teman tidak sembarangan.¹⁴ hendaknya teman itu memiliki sifat yang tekun belajar, wara’ dan berwatak istiqomah karena hal itu secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi. teman yang satu akan terpengaruh dengan teman yang lainnya. sebagaimana diungkapkan Zarnuzi dalam syairnya:

¹² Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 561

¹³ Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi’i, 2004).

¹⁴ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Rake Press, 1984), h. 15

Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. karena biasanya orang itu mengikuti temannya. kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk.

c) lingkungan masyarakat

Di samping lingkungan rumah tangga dan sekolah, maka lingkungan masyarakat merupakan faktor ketiga yang memengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan. Dalam pandangan Hadari Nawawi, pada tahap yang lebih tinggi dan kompleks di masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama. Sekiranya ideologi agama ini direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sikap dan perilaku keberagamaan seseorang akan semakin mantap dan kokoh.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah ayat 122).

Adh-Dhahhak mengatakan “Jika Rasulullah ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorangpun dari kaum Muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Mengenai ayat ini, Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa dari setiap masyarakat Arab dan sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah, kemudian mereka

menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi; apa yang kau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau Rasulullah SAW juga memberitahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka.”¹⁵

Sebab turunnya ayat ini, ada riwayat Ikrimah, bahwa orang-orang munafik dengan nada mencemooh, mengatakan: celaka orang-orang kampung yang tidak ikut berperang dengan Muhammad! Seandainya mereka mengetahui para sahabat yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah diperintahkan untuk menuju keperkampungan, sanak dan keluarga dengan tujuan untuk mengajar mereka. Seperti halnya Rasulullah memberitahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Dan jika telah kembali kepada kaum tersebut, maka mereka menyeru supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api neraka, serta menyampaikan kabar gembira tentang api neraka.¹⁶

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula. Peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena anak tinggal lama di masyarakat. Oleh karena itu maka masyarakat harus mengambil bagian dari proses belajar di sekolah dan memindahkannya di masyarakat agar pendidikan tidak hanya di sekolah, dengan demikian maka prinsip *long life education* akan tercipta. Hendaknya masyarakat dijadikan tempat penimbaan ilmu. Masyarakat dapat menyediakan akses pendidikan non formal seperti pesantren, kursus-kursus dan lain sebagainya yang dapat memacu dan menumbuhkan kembangkan potensi warganya terutama anak-anak.

Dalam pandangan Islam, masyarakat hendaknya didesain agar menjadi masyarakat yang madani yang terhindar dari kejahiliyahan. Madani dapat diartikan maju dalam peradaban, memiliki tata nilai islami dan tidak tertinggal sedangkan jahiliyah identik dengan kebodohan, kegelapan dan penuh dengan hidup paganisme dan

¹⁵ Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004), h. 230.

¹⁶ *Ibid*, h. 231

kemusyrikan. oleh karena itu masyarakat islam harus dapat menunjukkan identitasnya yang dilandasi dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*

KESIMPULAN

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian tentang Konsep Al-Qur'an Tentang Sistem Pendidikan di Keluarga, Sekolah & Masyarakat maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan awal pembentuk karakter manusia, khususnya perang orang tua, yakni ayah dan ibu sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi pola perkembangannya berikutnya bagaimana untuk selalu hadir di majlis ilmu-ilmu.

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola prilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula. peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena anak tinggal lama di masyarakat sebagai bagian dari long life education.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Hajj, Yusuf. *al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2003.
- Ahmad Mudhor, *Manusia dan Kebenaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- H. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Hery Noer Aly & Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: CV. Triasco, 2003.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat ini*, Jakarta: Republika, 2011.
- M. Noer, Hasan, *Masyarakat Qur'ani*, Jakarta: Penamadani, 2010.

M. Quraish, Shihab, , *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Rake Press, 1984.

